



CITRA WANITA TOKOH UTAMA PADA NOVEL NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI

Maguna Eliastuti¹, Carissa N. Christianto¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta

Apartemen Atap Merah Unit 1176, Jl. Pecenongan no. 72. Jakarta Pusat

Email:

maguna.eliaستی@gmail.com, carissanatalie@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2979>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2979>

Abstract

This study describes the image of the main female character in the novel *Nadira* by Leila S. Chudori, using Sara Mills' critical discourse analysis method. This type of research is descriptive qualitative. The research data is related to feminism because of how women are depicted in the text. The data source for this research is the text of the novel *Nadira* by Leila S. Chudori. The data collection technique used is the technique of reading and writing techniques, where data is identified, classified, described, and conclusion is drawn. Based on the results of the study, twelve images of women were found in the main character *Nadira*.

Keywords: Image of Woman, Feminism, Novel, Sara Mills, Critical Discourse.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan citra wanita tokoh utama dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bertopik feminisme karena bagaimana wanita digambarkan ditampilkan dalam teks. Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat, dimana data diidentifikasi, diklasifikasi, diuraikan, dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua belas citra wanita pada tokoh utama *Nadira*.

Kata kunci: Citra Wanita, Feminisme, Novel, Sara Mills, Wacana Kritis.



Pendahuluan

Andriana (2022) menjelaskan karya sastra sebagai sebuah tulisan pengalaman pribadi pengarang yang bermakna denotatif. Karya sastra seperti novel, puisi, cerpen dan lainnya merupakan sarana objek kajian yang menarik untuk dibaca dan diteliti. Yudiono (2010:11), Wellek & Warren (2014: 109), Yanti (2015:1), Teeuw (2015:20), & Juanda (2016:2) dalam Fajriani (2019) menyebutkan karya sastra sebagai hasil karya yang merupakan paduan imajinasi pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya sastra yang berasal dari ide manusia (Nugiyantoro (2013:19) & Juanda (2018:12) dalam Fajriani (2019). Novel berisi tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Aisyah & Widodo, 2019). Menurut Aningsih, Munaris, & Nazaruddin, (2015) novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menceritakan kehidupan manusia melalui sudut pandang pengarang yang mengandung nilai kehidupan yang diolah menggunakan teknik penceritaan dan penggambaran yang menjadi dasar konvensi penulis.

Menurut Novela (2020), satu hal yang sangat menonjol dari novel *Nadira* karya Leila S. Chudori ini adalah bahwa tokoh utama Nadira diceritakan sebagai wanita yang telah mengalami keadaan paling terpuruk di dalam hidupnya. Sebagai seorang yang berwatak keras namun baik hati, pendiam tapi cerdas dan pekerja keras, Nadira tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup. Selalu tegar, meskipun ada masalah yang tidak terpecahkan seperti penyebab ibunya bunuh diri, yang tidak dijelaskan di dalam novel sampai pada akhir cerita. Permasalahan eksternal juga memasuki hidupnya, seperti masalah kejiwaan kakaknya, Yu Nina, yang kemudian menjalani terapi psikolog, untuk menghilangkan kebencian dalam dirinya terhadap Nadira dan stresnya karena rumah tangga yang hancur karena suaminya ternyata *womanizer*. Namun fokus masalah dalam tulisan ini adalah mengenai citra wanita pada tokoh utama wanita dalam novel ini yaitu Nadira sendiri. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan citra wanita tokoh utama dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori, menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Citra wanita dalam novel dijelaskan Nurlian (2021) sebagai gambaran mengenai wanita, bagaimana pelukisan tokoh wanita diungkapkan melalui kata, frasa atau kalimat di dalam novel (Julianto, Munaris, & Fuad, 2015).

Penelitian citra wanita dengan teori feminisme terhadap karya sastra tentang seorang atau beberapa perempuan yang ada dalam novel yang dikarang oleh pengarang laki-laki adalah sesuatu hal yang menarik, karena menggambarkan perempuan dari sudut pandang seorang laki-laki. Itu menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi wadah

yang halus dalam mengungkapkan gagasan-gagasan mengenai sosok, peran, dan berbagai macam karakter seorang wanita (Juanda & Aziz, 2018). Citra wanita diartikan Putri (2013) sebagai bentuk lukisan mental spritual dan tingkah laku sehari-hari wanita yang menjelaskan wajah dan ciri khas wanita.

Citra wanita adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena wanita memiliki kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Wulandari (2018) menyatakan Nadira sebagai tokoh sentral, dimana semua aktor lain (Ayah, Ibu, Yu Nina, Kang Arya, Tara, majalah Tera, Gilang Sukma, Mas G., Yosrizal, Andara, Kris, Vena, Satimin, Bapak X, Tito, Niko, Pedder Bay/Victoria, Marc, Triyanto, Aryati, dan Amalia) bereaksi berdasarkan aksi Nadira. Citra sosial wanita, menurut Martha (Juanda, 2018:72) erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai dan sosial yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat dimana di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki, dan bahwa peran wanita dalam karya sastra masih tertinggal dari laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan, latar sosial, serta perannya dalam masyarakat.

Pemikiran masyarakat tentang wanita pada masa lampau bahkan masih ada yang hingga sekarang memang tidak menggembirakan: selalu dipandang lemah, dituntut untuk menurut kepada lelaki untuk tetap di rumah, padahal wanita sebenarnya memiliki potensi yang sama dengan lelaki untuk bekerja hingga keluar dari penjara tradisi lama. Masyarakat bisa memosisikan wanita dalam situasi yang penting secara visual, tetapi disisihkan dalam makna. Dalam berbagai aspek, wanita ditempatkan sebagai objek (bukan subjek), dan menerima perlakuan, dilihat, dinilai, diapresiasi. Selain itu, peranan wanita juga belum berganti dari hal-hal domestik, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, dan melayani kebutuhan suami.

Berdasarkan keadaan tersebut, muncullah Keresahan Kemanusiaan yang mendorong para wanita melakukan hal-hal untuk mengubah keadaan. Mereka lalu mengambil berbagai langkah yang mungkin dianggap pengorbanan besar atau bahkan kenekatan bagi orang banyak. Situasi pun mulai menunjukkan 'perubahan'. Termasuk di Indonesia, penelitian karya sastra mulai banyak melahirkan perubahan analisis dan metodologinya. Salah satunya penggunaan teori feminisme, yang ditujukan untuk menciptakan budaya yang 'melawan' ketidaksetaraan gender, dan memunculkan ide pembebasan hak perempuan sebagai protes terhadap ketidakadilan gender karena setiap manusia termasuk perempuan bebas untuk memilih kehidupannya.

Penelitian mengenai novel *Nadira* telah banyak dilakukan, diantaranya dalam topik feminisme seperti Nur Fajriani R. (2019) dengan judul *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir*. Rahma Aulia Syainit (2018) dengan judul *Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen*

Nadira Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme. Sari, D. P (2019) dengan judul *Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori*. Novela, K. P (2020) dengan judul *Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori*. Dalam hal karakter, citra dan kepribadian seperti Erfan (2018) dengan judul *Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira Dalam Kumpulan Cerpen 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*. Suprpto, L. (2014) dengan judul *Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*. Prasetyo, S. A. P. (2021) dengan judul *Perubahan Perilaku Tokoh Nadira Dalam Novel "Nadira" Karya Leila S. Chudori (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)*. Kusumaningsih, S. A. (2019) dengan judul *Hubungan Karakter Tokoh dan Ilustrasi Dalam Kumpulan Cerpen 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*.

Novel *Nadira* menggambarkan keberadaan wanita hingga saat ini di masyarakat, yang berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang tidak menguntungkan bagi wanita yang ingin mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya. Ini sejalan dengan topik Feminisme yang pada dasarnya membahas tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat, dan juga mengenai hak dan status perempuan dalam lingkungan masyarakat. Syainit (2018) mengerti bahwa beragam sikap serta prinsip wanita yang mulai berubah, seperti wanita telah memiliki kebebasan dan harus mandiri, tidak harus bergantung dengan laki-laki. Di novel ini juga terlihat bagaimana Nadira dan tokoh-tokoh perempuan hidup di tengah kehidupan masyarakat yang mulai maju dan mengejar pendidikan dan karir seperti halnya laki-laki.

Menurut Sobur, 2015:13, analisis wacana adalah kajian penggunaan bahasa yang diteliti secara ilmiah, secara lisan maupun tulisan. Maksudnya adalah penggunaan bahasa termasuk dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana Sara Mills adalah sebuah reaksi dari bentuk linguistik tradisional formal. Fokus kajian linguistik tradisional adalah penstrukturan kalimat, namun tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Analisa wacana lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa.

Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks: Posisi Subjek-Objek dan Posisi Pembaca. Uljanah (2017) menjelaskan Posisi Subjek-Objek dalam analisis wacana Sara Mills: bagaimana peristiwa dipandang, dari kaca mata siapa, siapa yang berperan sebagai pencerita (subjek) maupun objek yang diceritakan. Mengenai Posisi Pembaca, Sara Mills melihat hal ini sebagai sangat penting dan harus diperhitungkan. Karena teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya menerima teks semata, tapi juga ikut berpengaruh akan isi teks. Analisis ini juga bersisi posisi pembaca yang ditampilkan penulis dalam teks, bagaimana

pembaca memposisikan dirinya dalam teks, dan kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka. Namun hal ini bukan berarti tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan melalui cara berpikir formal dan argumentatif. Creswell (2016) dalam Widyaningrum (2021) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang yang berawal dari masalah sosial. Sugiyono (2016:9) menjelaskan metode ini sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme: penelitian pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti mengumpulkan analisis data yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian jenis ini lebih mementingkan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2016).

Sumber data penelitian ini adalah teks novel Nadira karya Leila Chudori. Hal ini juga karena Nadira merupakan tokoh utama yang adalah pusat penggerak jalannya cerita (Erfan, 2013). Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah membaca, memahami keseluruhan isi novel, menandai/mencatat bagian-bagian yang sesuai fokus penelitian, lalu mengumpulkan data yang terdapat di dalam novel. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui teknik uraian rinci, yang dilakukan dengan cermat dan teliti agar sesuai dengan konteks penelitian. Uraian data harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh (Syainit, 2018 mengutip Moleong, 2011:338). Setelah itu, data dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan klasifikasi yang ditemukan, sebelum kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subjek-Objek

Analisis Wacana Kritis Sara Mills mencari dan menentukan siapa yang menjadi subjek dan objek dalam suatu kajian wacana. Posisi subjek adalah mengkaji dari sudut pandang pencerita jalannya kejadian, sementara posisi objek adalah mengkaji dari sudut pandang pemeran/tokoh/pelaku sebagai yang diceritakan dan dijelaskan keberadaannya dalam masyarakat. Di novel Nadira karya Leila Chudori, posisi

subjek diisi oleh Kris, seorang fotografer dan penggambar ilustrator di majalah Tera, tempat Nadira juga bekerja, sedangkan posisi objek adalah tokoh utama novel tersebut, yaitu Nadira.

Posisi Subjek

Aku bertemu dengan Nadira Suwandi tahun 1989. Dia meluncur di hadapanku sebagai sosok yang memasuki dunia jurnalisme dengan penuh daya hidup. Dia perempuan muda yang segar; berambut ikal panjang...; malas berdandan seperti lazimnya wartawan perempuan lainnya di dunia media berita (kecuali seulas bedak tipis dan polesan gincu yang samar-samar, nyaris berwarna seperti bibirnya).

Data di atas menggambarkan sosok Nadira sebagai seorang wanita yang tidak mendapatkan kepercayaan dirinya dari penampilan wajah (make up, gincu, dll), tetapi lebih dari hasil pekerjaan dan kemampuan otak. Dikatakan 'penuh daya hidup', karena dari wajah Nadira terpancar semangat, kegigihan, dan kebahagiaan atas kesuksesan pekerjaan ataupun karena melakukan sesuatu yang sangat disukai.

Jadi jika Nadira mengatakan Satimin tak boleh cengeng, maka dia akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak cengeng; jika Nadira mengatakan tulangnya tidak boleh rontok, Satimin akan memastikan dia tidak akan sakit pinggang atau encok. Jika Nadira mengatakan tidak boleh meneteskan airmata, pastilah Satimin akan menahan diri sekuat tenaga untuk menahan bobolnya airmata. Pasti dia bisa.

"Lihat mata saya, Pak. Kalau penuh semangat seperti ini, insya Allah usaha kita akan berhasil."

Satimin betul-betul mematuhi perintah Nadira. Dia melihat ada serangkaian sinar yang terurai dari kedua bola mata Nadira. Dan Satimin paham, Nadira tengah mengatakannya dengan jujur: dia, seperti juga Andara, Yosriza, dan Utara bersemangat membela Satimin dan kawan-kawannya. (Nadira, 2015: 280-281)

Kutipan paragraf di atas, penutur menceritakan Satimin, *Office Boy* (OB) kantor majalah Tera yang segan dan sayang kepada Nadira. Nadira termasuk salah satu jurnalis di majalah Tera yang memperjuangkan Pak Satimin yang sudah kerja puluhan tahun di kantor mereka supaya menjadi pegawai tetap. Dari beberapa kutipan percakapan dan cerita di dalam novel, juga terlihat Satimin sangat peduli terhadap Nadira dan kawan-kawannya di majalah Tera. Di sini juga terlihat Nadira tidak membatasi dirinya untuk melakukan hal-hal besar dan mulia bagi orang lain sebagai seorang wanita.

Ayahnya tengah menghadap secangkir kopi hitam berkepul-kepul untuk menghalau kantuknya. Di tangannya, majalah Tera menampilkan kulit muka Cory Aquino yang berhasil diwawancarai oleh Nadira.

"Bukannya setelah tugas begitu berat, biasanya boleh istirahat, sehari dua hari?" ayahnya membuka-buka majalah itu dengan wajah masih mengantuk, meski ia tampak bangga.

"Harus meliput kasus Petisi 50..., dan..."

...

"Lalu, selain Petisi 50?"

"Mau jemput J.P. Pronk." (Nadira, 2015: 85)

Cuplikan percakapan di atas, terlihat rasa bangga ayahnya terhadap Nadira. Selain itu, ketika disebutkan tentang adanya jadwal libur yang diberikan setelah menyelesaikan sebuah tugas besar, Nadira memutuskan untuk tidak mengambil cuti dan langsung mempersiapkan *project* selanjutnya. Novel ini memang menggambarkan Nadira sebagai seorang wanita pekerja keras. Hal ini juga disampaikan oleh Suprpto (2014) yang mencatat karakter Nadira antara lain sebagai wanita yang jujur, disiplin, pekerja keras, kreatif, menghargai prestasi, dan bertanggung jawab.

Nadira duduk kembali di muka mesin tik milik ayahnya di meja makan. Ini adalah cerita pendeknya yang keenam yang akan dikirim ke majalah Mata Hati. Lima cerita pendek yang sebelumnya sudah dimuat, sudah digunting sang ayah dan dibingkai, dipajang di ruang kerja ayahnya. Ayahnya begitu bangga. Setiap kali mereka makan malam bersama, ayahnya akan mencium ubun-ubun Nadira dan menyatakan anak bungsunya yang baru berusia 12 tahun itu pasti bisa meneruskan pekerjaan ayahnya kelak. Dada ayam goreng yang biasanya disimpan untuk sang ayah kini berimigrasi dari piringnya ke piring anak bungsunya. (Nadira, 2015: 113)

Melalui paragraf di atas, pencerita menuturkan prestasi Nadira. Kemampuan menulisnya sudah terlihat sejak masih usia 12 tahun. Hal ini bukan saja membuat ayahnya bangga, tetapi juga berharap Nadira menjadi penerusnya dalam profesi di kemudian hari. Prestasi Nadira ini membuat kakaknya, Nina, cemburu. Sehingga Nina sering memperlakukan Nadira dengan keras.

Satu, Dua, Tiga.... Kepalanya masih di dalam jamban itu. Beberapa detik. Nadira masih bisa bertahan dengan aroma air kencing dan bacin yang menggelegak masuk ke dalam hidung dan mulutnya. Tetapi ia tidak bisa tahan rasa sakit dan perih rambutnya yang ditarik oleh Nina.

Sampai hitungan ke-10, Nina mengangkat kepala adiknya. Tepatnya, dia menjambak rambut adiknya dari jamban itu.

"Uang siapa? Itu uang siapa? Kamu curi dari mana?" Nina menjerit di telinga adiknya.

"Uangku."

Nina menceburkan kepala Nadira ke dalam jamban berisi air kencing itu. Lagi dan lagi dan lagi.

Terlepas dari pertanyaan mengapa Nadira tidak memberitahu darimana ia mendapatkan uang, kekerasan fisik yang dilakukan Nina terhadap Nadira ini membekas dan membawa trauma di kehidupan Nadira di kemudian hari. Namun diketahui juga bahwa perlakuan Nina ini adalah akibat dirinya sebagai kakak tertua Nadira yang merasa cemburu karena bakat menulis Nadira menimbulkan kedekatan khusus antara Nadira dengan ayah mereka. Sementara Nina sebagai anak sulung selalu menginginkan pengakuan dari kedua orang tuanya. (Sari, 2019). Sementara reaksi Nadira:

Nadira meletakkan mesin tik itu tepat di tengah meja kerja ayahnya; kertas ukuran folio di sebelah kiri dan dua halaman pertama yang sudah selesai diketik di sebelah kanan mesin tik. Nadira menyadari: dia dikelilingi cerpen-cerpen karyanya yang dipajang ayahnya di dinding. Nadira merasa risih dan aneh. Mungkin itu penting bagi ayahnya. Tetapi Nadira merasa tidak ada sebutir debu dibanding penulis-penulis yang dipujanya: Mark Twain, Louisa May Alcott, dan Charles Dickens. Mereka membangun sebuah dunia yang mampu mengisap pembaca. Mereka berhasil membuat para pembaca melekat di dalam dunia itu seumur hidupnya. Artinya: para penulis luar biasa ini menurut Nadira, membuat dia tak ingin kembali ke dunia nyata. Mereka sudah memberikan kunci pada sebuah dunia gaib di abad silam dengan cerita yang oh, luar biasa, ... (Nadira, 2015: 114)

Kutipan cerita di atas juga menunjukkan reaksi Nadira terhadap ayahnya yang membingkai dan memajang cerpen-cerpen karyanya di dinding. Nadira merasa tidak nyaman, dan memilih untuk melihat ke 'atas', dalam arti menjadi tidak cepat puas dengan pencapaian pribadinya. Ia juga menyadari bahwa kemampuan menulisnya masih jauh di bawah penulis-penulis pujaannya yaitu Mark Twain, Louisa M. Alcott, dan Charles Dickens, yang berhasil menarik pembacanya masuk dan melekat di dunia khayalan yang diciptakan karya tulis mereka. Nadira tidak mau membatasi dirinya dan terus memikirkan bagaimana untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sampai pada taraf tertinggi. Hal ini berbeda dengan ekspektasi sebagian besar perempuan di zaman R.A. Kartini, dimana dunia dan ekspektasi mereka hanyalah seputar dapur dan bagaimana memenuhi kebutuhan suami.

Apakah dia akan membawa Das Kapital? Siapa pemilik Death in Venice karya Thomas Mann? Niko atau Nadira? Lalu siapa yang akan membawa semua kumpulan cerita J.D. Salinger?... Lalu buku foto Henri Cartier-Bresson yang mereka beli di Shakespeare & Company di Paris? ... Dan buku Things Fall Apart yang ditandatangani oleh Chinua Achebe yang mereka temui dalam sebuah acara sastra di Dublin? Bukankah tandatangan itu bertuliskan: To Nadira and Niko, two interesting people from Indonesia. (Nadira, 2015: 177)

Paragraf di atas menunjukkan percakapan Niko dan Nadira menjelang perceraian mereka. Terlihat bahwa Nadira dan Niko memiliki teman yang sama, hobi yang sama, bahkan perpustakaan bersama. Nadira merepresentasikan

bagaimana perempuan bisa menyukai hal yang sama dan memiliki penalaran yang setara dengan laki-laki dalam hal buku dan ilmu pengetahuan.

"Aku tidak menyangka aku akan jatuh cinta pada pekerjaan ini," tiba-tiba saja dia nyerocos. Aku belum pernah mendengar Nadira mengucapkan kalimat sepanjang itu. Astaga.

"Itu pertanda bagus kan?" kataku seadanya.

"Nngng... mungkin tidak. Karena sekali aku jatuh cinta, aku bisa jadi obsesif, terlalu konsentrasi pada satu hal. Pada hal yang kucintai."

...

"Kamu terganggu dengan sikap beberapa reporter?"

"Sama sekali tidak, Mas. Kita semua perlu dikritik," nada bicara Nadira terdengar jujur. (Nadira, 2015: 190)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Nadira dan Kris, seorang fotografer di majalah *Tera* sekaligus subjek di kajian ini. Dari pernyataan dan jawabannya, terlihat Nadira sangat menghayati pekerjaannya sebagai jurnalis. Hal ini menggambarkan kondisi kesetaraan gender, dimana seorang wanita bisa sangat mendalami dunia lain selain dapur dan rumah tangga.

Posisi Objek

"Nadira bisa membuat film yang bagus, Yah." ... "Saya bisa membuat film tentang kehidupan wartawan.. Tapi bukan seperti All the President's Men. Saya akan membuat wawancara yang idealis, yang ingin membawa kebenaran, yang..."

"Wawancara yang tak mungkin menulis tentang kebenaran, karena kalau kita menulis tentang bisnis anak-anak pejabat, kita akan ditelepon."

"Judulnya: Melukis Langit. Ceritanya tentang bagaimana para wartawan dengan semangat menggebu-gebu meliput tentang banjir di sebuah desa; tentang jatuhnya sebuah kapal terbang, tentang kudeta di Thailand dan Filipina, dan juga tentang kasus pembebasan tanah. Tapi kita tak bisa menulis tentang borok di negeri sendiri. Kita hanya bisa menulis tragedi di negeri orang. ..." (Nadira, 2015: 81)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Nadira mempunyai kepercayaan diri akan kemampuan menulisnya. Di tengah-tengah 'celotehan'nya mengenai pekerjaan wartawan, Nadira menyanggah kondisi politik dimana wartawan tidak bisa bicara dengan 'leluasa' di negaranya sendiri. Sebagai seorang wanita, terlebih lagi jurnalis, Nadira harus mengetahui dan mengerti kondisi politik di dunia.

"Jadi kamu sedang meliput apa?"

"Saya sedang tertarik dengan hukum dan kriminalitas."

Niko mengangguk, "Saya baca wawancaramu dengan Bapak X, sangat tajam!"

...

"Ya..., wawancaramu itu menjadi diskusi banyak orang, termasuk kawan-kawan di kantor saya."

...

*"Sebetulnya ada insiden sesudah wawancara itu," kata Nadira.
"Ohya...?" Niko tampak tertarik sekali, "Insiden apa?"
Nadira tak langsung menjawab. Dia baru mengenal Niko beberapa detik, dan jika dia memberitahu insiden yang memalukan itu, Niko akan segera menghakimi Nadira sebagai perempuan yang emosional, yang tidak bisa menahan diri. Tetapi ...
"Saya tonjok dia!"
Niko tertawa terbahak-bahak, terurai begitu panjang hingga Nadira bisa melihat air mata yang menyembul di ujung matanya.... (Nadira, 2015:160)*

Percakapan di atas adalah milik Nadira dan Niko ketika masih dalam tahap mengenal satu sama lain dan saling tertarik. Di sini terlihat Nadira, meski awalnya agak ragu namun kemudian memberanikan diri untuk bercerita kepada Niko apa yang terjadi di dalam sesi wawancaranya dengan Bapak X, seorang terdakwa kasus pembunuhan yang meminta secara langsung untuk diwawancarai Nadira. Awalnya wawancara berlangsung dengan baik, sampai akhirnya, karena pernyataan yang keluar dari mulut bapak X, Nadira tidak dapat menahan diri untuk tidak menonjok bapak tersebut. Di sini terlihat sisi lain dari Nadira yang berani dan tidak takut akan 'gesekan' fisik. Berbeda dengan gambaran mayoritas perempuan yang cenderung 'lemah' secara fisik atau tidak berani untuk konfrontatif meskipun seseorang telah menyakiti hatinya.

*"Aku tidak pernah tidur dengan Gilang."
... "Bagaimana caranya saya harus percaya padamu?"
"Karena aku tidak menghormati apa yang dilakukan Gilang pada perempuan, Niko."
Niko memandang wajah istrinya dengan sangsi.
"Ini bukan pembelaan diri, Niko. Ini fakta."
"Itu hanya gunjingan?"
"Mungkin gunjingan yang sama yang wara-wiri tentang kamu, Niko, yang mengatakan kamu tidur dengan sederetan perempuan, termasuk berbagai istri kawan-kawanmu, bahkan setelah kita menikah."
... "Itu soal lain. Aku lelaki. Dan perempuan-perempuan yang kutiduri itu tidak ada yang kau kenal."
Tiba-tiba saja dunia Nadira yang gelap menjadi terang-benderang. Nadira mendapatkan pencerahan. Dia kini paham kenapa abangnya tidak pernah setuju dan tak pernah suka kehadiran Niko dalam hidupnya.
...
"Aku hanya ingin Jodi. Selebihnya, aku tak peduli," kata Nadira dengan lega. ...
"Niko mengangguk, lalu berdiri dan menghilang. Dan selesailah perkawinan itu.
(Nadira, 2015: 174-175)*

Kutipan di atas adalah percakapan terakhir antara Nadira dan Niko sebelum mereka benar-benar memutuskan untuk bercerai. Ada banyak hal yang bisa disimpulkan dari sana. Di awal, terdapat kalimat pembelaan/pernyataan tidak

bersalah dari Nadira. Niko selain cenderung tidak mempercayai perkataan istrinya, juga bereaksi dengan kalimat yang menunjukkan pandangannya bahwa laki-laki diperbolehkan untuk bertindak 'seenaknya' meskipun merugikan wanita. Hal ini menunjukkan pandangan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, terlihat juga Niko lebih percaya kepada gosip yang beredar tentang Nadira daripada kepada Nadira, yang saat itu adalah istrinya sendiri. Sebaliknya, ketika Nadira akhirnya membuka aibnya, Niko hanya bisa terkejut, dan tidak menyangka Nadira bisa mendapatkan informasi yang selama ini dia usahakan tutup rapat-rapat dari Nadira. Lagi-lagi, menurut saya ini adalah suatu bentuk, meski agak tersirat, meremehkan kemampuan wanita dalam mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Setelah ketahuan, Niko tidak bisa berkata-kata apapun untuk membela dirinya, karena 'kartu'-nya sudah terbuka oleh Nadira.

Setelah komunikasi terakhir mereka pada cuplikan di atas, Nadira tidak membiarkan dirinya larut dalam peran yang diaplikasikan Niko terhadap dirinya. Nadira memilih untuk bercerai. Ditambah lagi, Nadira tidak menginginkan harta Niko/harta mereka berdua. Dia berkata cukup untuk memiliki Jodi, buah hati mereka satu-satunya. Ini menunjukkan ketegaran, ketabahan, dan keikhlasan Nadira untuk kehilangan hal-hal yang tidak lagi penting baginya. Nikopun sepertinya tidak terlalu peduli. Ia langsung mengiyakan keputusan Nadira akan perceraian mereka dan hal-hal detail seputarnya. Saya juga merasa, di akhir kutipan di atas, Niko benar-benar egois dan tidak memikirkan kepentingan Nadira. Dia dengan segera menyetujui pernyataan Nadira. Termasuk tidak memberikan aset apapun untuk Nadira dan Jodi. Bila Niko memang benar-benar tulus mencintai Nadira, dia akan tetap memberikan rumah mereka untuk Nadira, karena bila diperhatikan, Nadira tidak pernah mengatakan tidak mau atas pembagian harta rumah mereka, tetapi hanya 'tidak peduli'. Berarti Nadira tidak peduli apakah pada akhirnya mendapatkan rumah mereka atau tidak. Namun jelas dia butuh, karena dialah yang akan membesarkan Jodi, anak mereka. Sayangnya, Niko memilih untuk tidak peka, dengan 'mengikuti saja' perkataan Nadira, Nadira 'tidak peduli', ya dia tidak berikan.

Meskipun demikian, Nadira sempat menangisi keputusan cerai mereka, karena Nadira percaya rasa sayang antara dirinya dan mantan suaminya sebenarnya masih ada. Terlihat dari kutipan berikut:

Niko menghampiri Nadira, meraih kedua bahunya, "Nadira..., ambil seluruh isi perpustakaan ini. Kamu tak mau mengambil rumah ini, jadi paling tidak ambillah semua isinya..., bahkan kursi kesayanganmu itu, seharusnya kamu bawa."

Nadira merasa matanya kembali panas. Kursi itu khusus dipesan Niko ketika Nadira baru melahirkan Jodi. ... Tetapi Nadira tak ingin menangis di depan mantan suaminya. Kamu salah. Sebetulnya kita masih saling mencintai. Hanya kamu terlalu mencintai dirimu, dan aku tak cukup untuk menampung egomu yang jauh lebih luas daripada negeri ini. (Nadira, 2015: 178).

Sebelum benar-benar berpisah dengan Niko dan meninggalkan rumah mereka berdua, Nadia sempat melihat wujud rasa sayang dan perhatian Niko kepadanya saat masa dirinya menyusui anak mereka, namun Nadira tidak membiarkan perasaan sentimental karena nostalgia menguasai dirinya karena telah menyadari bahwa rasa ego Niko lebih besar daripada cinta Niko kepadanya.

Posisi Pembaca

Senja sudah turun di Washington Square Park, jantung Greenwich Village yang selalu dipilih Nadira sebagai tempat membaca buku. Di masa Nadira sekolah di Kanada persis sembilan tahun silam, dia memilih Greenwich Village sebagai tempatnya melarikan diri selama musim panas. Dia bekerja di beberapa tempat-belakang panggung Off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah kafe-untuk mengisi koceknya selama musim panas. (Nadira, 2015: 48)

Dari kutipan di atas, terlihat kemandirian Nadira yang sudah bisa bekerja dari sejak berstatus sebagai pelajar. Dia tidak menuntut orang tuanya memberikan uang saku untuk tambahan biaya hidupnya sehari-hari. Hal ini mencerminkan kualitas seorang perempuan yang bisa bekerja dan mandiri dalam memenuhi biaya hidupnya sehari-hari. Seorang perempuan sebenarnya mampu melakukan hampir semua pekerjaan yang sama dengan laki-laki, hanya sayangnya, masyarakat kadang mengkategorikan pekerjaan-pekerjaan tertentu sebagai jenis pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.

Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua. Sejak penguburan ibunya setahun silam, lingkaran hitam di bawah kedua matanya tak pernah hilang. Dan sejak kematian itu pula, Nadira memandang segala sesuatu di mukanya tanpa warna. Semuanya tampak kusam dan kelabu. Dia tidur, bangun, dan merenung di kolong meja kerjanya. Setiap hari. Dia hanya pulang sesekali menjenguk ayahnya, tidur semalam dua malam di rumah, untuk kembali lagi merangsek kolong meja itu.

...

Ketika Arya dan Nina sedang sibuk dengan urusan kehidupan masing-masing, hanya Nadira sendiri yang menghadapi ayahnya. Nadira memperhatikan tawa ayahnya yang terkekeh-kekeh itu sebagai sebuah upaya untuk mengusir air matanya yang selalu mendesak keluar. Nadira juga tahu ketak-ketok bakiak ayahnya setiap jam tiga pagi adalah bunyi detak jantung ibunya yang saling berkejaran dengan bunyi lonceng kematian. (Nadira, 2015: 72-73)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana sosok Nadira menjadi berbeda sejak kematian ibunya. Tingkah lakunya berubah, dan ia menjadi seorang yang jarang tersenyum dan menjalani hidupnya dengan tanpa warna (Prasetio, 2021). Selain itu, kutipan di atas juga Menunjukkan bahwa meskipun anak bungsu dan seorang wanita, Nadira bisa mengambil peran dan tanggung jawab seperti layaknya anak sulung atau laki-laki di keluarga patriarki.

Hanya Nadira yang menyadari, ayahnya mendadak lumpuh dalam hidup. Ayahnya pasti tersiksa, mengapa berita-berita yang begitu dahsyat lalu-lalang di hadapannya, dan dia tak bisa menjadi bagian yang mengurus rangkaian berita itu. Dia harus mengurus penghasilan iklan. Adalah Nadira yang perlahan meniupkan semangat ke dalam hidup ayahnya dengan terus-menerus memperlihatkan sikap berguru pada ayahnya. ("Sebetulnya apa latar belakang Petisi 50, Yah? Tolong ceritakan. Ayah kenal Ali Sadikin, kan? Ibu S.K. Trimurti? Kenapa mereka menyebut kelompok pejabat itu Berkeley Mafia, Yah?" Dan seterusnya). Dan sang ayah, seorang wartawan senior yang dihormati itu, dengan senang hati menceritakan semua latar belakang politik dan ekonomi republik yang dia cintai ini. Terkadang dia bersemangat hingga suaranya menggedor jendela saking tingginya; terkadang matanya berkaca-kaca karena banyak sekali tokoh yang dia ceritakan itu kini tengah dipenjarakan. Nadira mencatat itu semua dengan takzim. Dan itu membuat Ayahnya terhibur. (Nadira, 2015: 71-72a)

Paragraf di atas menggambarkan sosok Nadira sebagai seorang anak berbakti yang penuh pengertian dalam menjaga dan berusaha menghibur orang tuanya. Kusumaningsih (2019) mencatat karakter Nadira yang begitu sabar dan setia di mendampingi ayahnya dalam keadaan apapun. Adapula catatan dari kutipan lain dari peneliti yang sama, yang menunjukkan bakti Nadira kepada ayahnya dengan selalu memperhatikan ayahnya meskipun ia sendiri tidak bisa menahan air matanya. Selain semua kualitas itu, Nadira juga menunjukkan kemampuan mendengar, mencatat, dan berinteraksi secara efektif dengan ayahnya yang seorang wartawan senior yang terkenal dan dihormati. Nadira sebagai seorang perempuan bisa menunjukkan level intelegensi yang setara dengan ayahnya sebagai seorang laki-laki.

Simpulan

Analisis mengenai Citra Tokoh Utama Wanita dalam novel *Nadira* dilihat dari posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca, maka peneliti dapat menyimpulkan: Posisi Subjek dalam novel adalah Kris, seorang fotografer di majalah Tera yang juga memiliki hobi menggambar ilustrasi untuk objek apapun, termasuk wajah Nadira dan objek-objek tertentu di kantor mereka. Dari tuturannya, terlihat Kris mengagumi Nadira dan banyak memperhatikan gerak-gerik teman-teman kantornya. Posisi Objek di novel ini adalah Nadira, tokoh utama wanita yang tidak menyerahkan dirinya kepada segala jenis tekanan budaya patriarki terhadap wanita. Dia tahu betul bagaimana menempatkan posisi seorang wanita setara dengan pria dalam hal karakter, dedikasi terhadap pekerjaan, kemampuan otak, keberanian, prestasi, kepercayaan diri, dan kematangan dalam mempertimbangkan berbagai hal dalam hidup. Posisi Pembaca. Novel *Nadira* ditujukan untuk semua jenis pembaca, baik yang sudah mengenal konsep feminisme maupun yang masih awam. Di sini diungkapkan secara tersurat dan tersirat kualitas Nadira sebagai seorang wanita. Bukan dari latar belakang yang sangat menonjol dan juga sempat

mengalami keterpurukan yang luar biasa di dalam hidupnya, namun semua itu menjadikannya seorang wanita yang berkualitas, berbakti, dan berprestasi di bidangnya.

Citra Tokoh Utama Wanita dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori adalah: *Pertama*, tidak menempatkan kepercayaan dirinya pada penampilan wajah, tetapi kepada hasil, prestasi, dan semangat dalam bekerja. *Kedua*, memiliki rasa empati dan jiwa sosial yang tinggi kepada sesama yang membutuhkan. *Ketiga*, seorang pekerja keras yang selalu selalu mengerjakan tugasnya dengan gemilang namun tidak pernah membiarkan dirinya istirahat. *Keempat*, berprestasi dan sangat kompeten di bidang pekerjaannya. *Kelima*, selalu ingin maju dan menjadi lebih baik lagi di kemudian hari. *Keenam*, memiliki kesetaraan dengan pria dalam hal hobi dan penalaran. *Ketujuh*, memiliki pandangan yang luas, termasuk pengertian akan politik. *Kedelapan*, memiliki keberanian untuk konfrontasi. *Kesembilan*, memiliki ketegaran, ketabahan, dan keikhlasan untuk kehilangan sesuatu yang tidak lagi penting baginya. *Kesepuluh*, kemampuan berpikir jernih, memiliki penguasaan diri sehingga tidak hanyut dalam perasaan sentimental karena nostalgia. *Kesebelas*, mampu mandiri dan bekerja. *Keduabelas*, mengambil tanggung jawab menjaga, merawat, dan berbakti kepada orang tua.

Daftar Pustaka

- Andriana, M. & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*. 14(1), 73-80. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Chudori, Leila S. 2015. *Nadira*. Jakarta: PT Gramedia
- Erfan, M. R. A. (2013). Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira Dalam Kumpulan Cerpen *9 Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori. *Skriptorium*, 2(1). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006), h.211
- Fajriani R, N. (2019) Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir. Makassar: Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Juanda & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*. 15(2), 71-82. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Kusumaningsih, S. A., Bahtiar, A. (2019). Hubungan Karakter Tokoh dan Ilustrasi Dalam Kumpulan Cerpen *9 Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa*. 1(2), 86-101. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mills, Sara. (2005). *Feminist Stylistic*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Montoro, Rocío (2014) 'Feminist Stylistics' in Burke, M. (ed.) *The Routledge Handbook of Stylistics*. Abingdon, Oxon: Routledge, pp. 346-361.

- Novela, K. P., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *Sastranesia*. 8(2), 143-150. Tabuirenglombang: Universitas Hasyin Asy'ari.
- Praningrum, Harum Ika, (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen *Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik*. *Lingua Franca*. 5(2), 174-184. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prasetio, S. A. P. (2021). Perubahan Perilaku Tokoh Nadira Dalam Novel "Nadira" Karya Leila S. Chudori (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner). *BAPALA*. 8(4), 149-159. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Riyan S., Abdurahman, & Bakhtaruddin. (2013). Citra Tokoh Wanita Dalam Novel *Aku Bukan Budak* Karya Astina Triutami. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1(2), 32-41. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sari, D. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8(2), 1-11. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan.
- Suprpto, L., Andayani, Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2(3), 1-15. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syainit, R. A., Hayati, Y., & Nasution M. I. (2018). Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Nadira Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme. 6(1), 53-61. Padang: Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Wardani, S. W., Purnomo, D. & Lahade, J. R. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*. 2(1), 185 - 207. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widiyaningrum, W. & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Study Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. 7(1), 14-32. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Wulandari, I. (2018). Representasi Jaringan Dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-Aktor Michel Callon). *BAPALA: Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.